

ABSTRAK

Hidayati, Inayatul. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemampuan Membaca Permulaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Keberhasilan anak dalam membaca sangat tergantung kepada kondisi lingkungan yang sehat. Sebab, anak yang tumbuh di tengah keluarga yang selalu tegang dan konflik yang berkepanjangan, menyebabkan cepat merasa cemas dan tidak berkonsentrasi saat belajar. Sebaliknya, anak yang hidup di tengah lingkungan yang sehat, suasana keluarga yang hangat, dan penuh kasih-sayang akan memiliki kesempatan untuk menjadi pembaca yang baik. Namun, pada lokasi penelitian, yaitu di kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo masih terdapat siswa yang kemampuan membacanya masih kurang/belum lancar.

Berangkat dari masalah tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Berapa persentase tingkat pola asuh orang tua kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 ? (2) Berapa persentase tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 ? (3) Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi karena semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu seluruh siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo yang berjumlah 32 siswa. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan tes. Sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan rumus statistik korelasi koefisien kontingensi.

Dari analisis data dan penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) pola asuh orang tua yang dominan dimiliki oleh siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo adalah tipe pola asuh orang tua demokratis, dengan frekuensinya sebanyak 23 responden dari 32 responden, dengan persentase 71,9%. (2) Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensinya sebanyak 23 responden dari 32 responden, yang memperoleh nilai 51-77, dengan persentase 71,9%. (3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,373.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun dalam pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, keluarga merupakan salah satu unsur pendidikan yang diselenggarakan secara nonformal. Hal ini bukan berarti bahwa kedudukan keluarga sebagai unsur pendidikan kurang penting, bahkan sebaliknya keluarga dianggap sebagai unsur pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga. Kemudian, disebut lingkungan pendidikan yang utama bagi anak karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak dalam usia dini yang dikenal sebagai usia emas (golden age), akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya.¹

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) dan menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (system social), keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan akan membantu anak mengembangkan sikap persahabatan, cinta

¹Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik*, (Bandung : UPI Press, 2006), 189.

kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan dan kewibawaan.²

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama. Dalam keluarga inilah kali pertama, anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang utama. Sebab, sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga. Karena itu, pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.³

Keluarga sebagai lingkungan awal anak, disadari atau tidak akan langsung berpengaruh terhadap anak. Oleh sebab itu, situasi yang baik harus diciptakan yakni situasi terdidik.⁴

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan. Sebab, dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.⁵

² Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 87.

³ Ibid., 38.

⁴ Mukhlison Efendi, Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (STAIN Po PRESS, 2012), 40.

⁵ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, 39.

Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tidak hanya secara sadar tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh kurang baik pada anak. Misalnya, orang tua meminta tolong pada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengar cerita anak, memberikan nasehat tidak dalam waktu dan tempat tepat, berbicara kasar atau tidak mau mengakui kesalahan. Mengaku serba tahu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, kurang memberikan kepercayaan, dan sebagainya.⁷

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, umumnya anak tumbuh dan dibesarkan dalam sebuah keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka anak mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tuanya.⁸

Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Meskipun demikian, di

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 29.

⁷ Ibid., 25.

⁸ Ibid. 2.

dalam proses pengasuhan, pembinaan dan pendidikan terdapat beberapa masalah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam pengasuhan anak.⁹

Pola asuh merupakan salah satu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh yang dilakukan orang tua sama halnya dengan seseorang yang memimpin sebuah kelompok maupun individu.¹⁰ Di dalam sebuah keluarga, orang tua diibaratkan sebagai seorang pemimpin. Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga yang dipimpinnya tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana di dalam keluarga.

Menurut Kingsley Price, pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua dalam mewujudkan anak-anaknya menjadi anak yang soleh dan berperilaku yang baik (ihsan). Oleh karena itu, dalam membentuk karakter anak, orang tua harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan pertama yang diterima anak adalah pendidikan dari orang tua. Dengan demikian, perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Hal ini berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga yang kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik.¹¹

⁹ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana, 2010), 88.

¹⁰ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 351.

¹¹Ibid., 352.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi ini pada gilirannya dapat membantu anak dan dapat mengalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, sangat dimungkinkan, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.¹²

Keberhasilan anak dalam membaca sangat tergantung kepada kondisi lingkungan yang sehat. Sebab, anak yang tumbuh di tengah keluarga yang selalu tegang dan konflik yang berkepanjangan, menyebabkan cepat merasa cemas dan tidak berkonsentrasi saat belajar. Sebaliknya, anak yang hidup di tengah lingkungan yang sehat, suasana keluarga yang hangat, dan penuh kasih-sayang akan memiliki kesempatan untuk menjadi pembaca yang baik.

Orang tua yang terus-menerus berada dalam konflik, mengabaikan anaknya, tidak memperhatikan perkembangannya, memaksakan kepadanya sistem yang salah dan tidak mendidik, atau merusak hubungannya dengan saudara-saudaranya sendiri, tentu semua ini akan menyebabkan perasaannya tegang dan tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa, suasana keluarga yang sejuk itu berpengaruh terhadap keberhasilan membaca anak. Sebaliknya, sikap berlebihan dalam mengawasi bacaan anak dan tidak menanamkan sikap kompetitif dalam dirinya dapat membuat anak selalu bergantung kepada orang lain. Hal itu

¹² Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16.

menyebabkan anak tidak dapat membaca dengan bebas dan pada akhirnya anak akan menentang dan tidak mau membaca.¹³

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa-siswi kelas 1 di SDN 2 Tonatan, Ponorogo ada sebagian anak yang kemampuan membacanya belum lancar bahkan masih sangat kurang. Ada beberapa siswa yang masih di pandu oleh gurunya. Terkadang apabila diminta untuk membaca ada beberapa anak yang tidak mau membaca. Mereka tidak mendengarkan apa yang di perintahkan oleh ibu guru, bahkan ada siswa yang menangis ketika ia diminta untuk membaca.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan membaca. Dalam skripsi ini, penulis memberikan judul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca diantaranya adalah kesehatan fisik, intelegensi, lingkungan keluarga yang mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu latar belakang dan pengalaman siswa di rumah. Dalam hal ini, orang tua sangat berperan dalam

¹³ Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca* (Bandung: Penerbit Hikmah, 2005), 119.

mengasuh dan membimbing anaknya. Sehingga batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca yang dikaitkan dengan pola asuh orang tua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut.

1. Berapa persentase tingkat pola asuh orang tua siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016?
2. Berapa persentase tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa kelas I di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut dalam mengambil langkah baik itu sikap atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik akan selalu meningkatkan prestasi belajarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi V (Lima) bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang paling berkaitan.

Bab pertama merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori tentang pola asuh orang tua, dan kemampuan membaca permulaan. Dalam bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian, telaah pustaka, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri 2 Tonatan, Ponorogo, yang meliputi gambaran atau data umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan dan interpretasi. Dan bab kelima merupakan bagian penutup laporan penelitian ini yang berisi tentang suatu kesimpulan dan saran dari peneliti ini.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.¹⁴ Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua terhadap anak.¹⁵

Pola asuh yang dilakukan orang tua sama halnya dengan seseorang yang memimpin sebuah individu atau kelompok.¹⁶ Di dalam sebuah keluarga, orang tua diibaratkan sebagai seorang pemimpin. Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga yang dipimpinnya tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana di dalam keluarga.

¹⁴ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 350.

¹⁵ Helmawati, Pendidikan Keluarga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

¹⁶ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, 350.

Orang tua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga.¹⁷ Karena tipe kepemimpinan dapat mempengaruhi pola komunikasi, keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua. Cara kepemimpinan orang tua dalam keluarga yang sering terjadi adalah kepemimpinan demokratis, otoriter dan permisif.¹⁸

b. Macam-macam pola asuh orang tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu, ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack yang dikutip oleh Chabib Thohan dalam bukunya Mansur,¹⁹ yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat. Orang tua sering memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua justru

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 5.

¹⁸ *Ibid.*, 67.

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 353.

menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.²⁰

Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter selain ada keuntungan juga ada kelemahannya. Anak yang selalu taat perintah adalah keuntungannya. Kelemahannya adalah kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya.²¹

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya. Kemudian, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya. Anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara. Bila berpendapat, orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya. Anak juga dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.²²

Anak dengan pola pengasuhan yang demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat diperintah sesuai dengan wajar. Mereka juga dapat menerima kritik secara

²⁰ Ibid., 350.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, 71.

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 353.

terbuka, memiliki keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, memiliki emosi yang stabil, dapat menghargai pekerjaan atau jerih payah orang lain, mudah beradaptasi, dan lebih toleran, serta mau menerima dan memberi.²³

3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini merupakan pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda. Ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.²⁴

Tipe kepemimpinan orang tua yang cenderung liberal ini membuat orang tua bersifat pasif dan tidak ada inisiatif karena orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak. Orang tua seolah-olah hanya bertindak sebagai penonton, meskipun ia di tengah-tengah anak-anaknya dalam keluarga.²⁵

Adapun akibat yang timbul dari pola pengasuhan yang liberal menyebabkan anak memiliki perilaku sebagai berikut:

- a) tidak mengenal tata tertib atau sopan santun,
- b) tidak mengenal disiplin,
- c) sering mengenali rasa kecewa,
- d) tidak dapat menghargai orang tua,

²³ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana, 2010), 89.

²⁴ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, 353.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga, 71.

- e) lebih mementingkan dirinya sendiri,
- f) memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kamampuannya,
- g) hubungan dengan orang lain kurang harmonis,
- h) sering menentang norma yang berlaku di masyarakat sekitar,
- i) tidak menurut dan sulit diperintah.²⁶

2. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Membaca

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dituntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.²⁷

Membaca merupakan sebuah proses memahami simbol-simbol verbal yang berupa tulisan yang bermakna. Membaca pada hakikatnya merupakan sebuah interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis yang terwujud dalam bahasa dengan kemampuan bahasa dan kemampuan tentang kemampuan pembaca.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Harris dan Sipay

²⁶ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, 89.

²⁷ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

mengemukakan pendapatnya bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari cetakan.²⁸

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses pengolahan simbol-simbol tertulis untuk memperoleh makna dari cetakan.

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan membaca mencakup:

- 1) kesenangan,
- 2) menyempurnakan membaca nyaring,
- 3) menggunakan strategi tertentu,
- 4) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik,
- 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks,

²⁸ Novi Resmini dan Tatat Hartati, *Kapita Selekta Bahasa Indonesia* (Bandung: Upi Press, 2006), 107.

9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.²⁹

c. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.³⁰

Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca.³¹

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar.³²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold yang dikutip oleh Farida Rahim³³ ialah sebagai berikut.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak

²⁹ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, 11.

³⁰ Cholil dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik (Surabaya: SA Press, 2011), 182.

³¹ A. S Broto, Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontraktif (Jakarta: Bukan Bintang, 1980), 143.

³² Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 200.

³³ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, 16.

menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengatakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan berbagai fisik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak.

2) Faktor intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri atas pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat.

Secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup:

a) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang

tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, dan orang tuanya yang memahami anak-anaknya, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

b) Sosial ekonomi keluarga siswa

Faktor sosioekonomi, orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa situasi sosioekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

4) Faktor psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang

relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Selain itu, aspek kematangan emosi dan sosial yang terdiri atas stabilitas emosi, percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok juga turut memengaruhi kemampuan membaca. Anak yang mudah marah, menangis, kurang percaya diri, dan sulit berpartisipasi dalam kelompok akan mengalami kesulitan dalam pelajaran membaca.³⁴

e. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa untuk siswa SD kelas permulaan. Akhadiyah mengemukakan bahwa, permulaan membaca hanya berlangsung dua tahun, yaitu untuk anak SD kelas 1 dan 2. Bagi siswa kelas 1 dan 2, membaca adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah, siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut.³⁵ Maksudnya huruf yang disusun menurut aturan tertentu yang dapat disuarakan sehingga menghasilkan sebuah makna.

³⁴ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, 19.

³⁵ Novi Resmini dan Tatat Hartat, Kapita Selakta Bahasa Indonesia, 108.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis.³⁶

f. Tujuan Kemampuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.³⁷ Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula.

- 1) mengenal lambang-lambang (simbol-simbol bahasa),
- 2) mengenal kata dan kalimat,
- 3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci,
- 4) menceritakan kembali isi bacaan.³⁸

Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian membaca permulaan meliputi:

- a) membaca kata atau kalimat dengan tepat,
- b) mengenal dan memahami fungsi-fungsi tanda baca,
- c) kemampuan menemukan ide pokok bacaan sederhana,
- d) kemampuan mengartikan maksud/kalimat yang dibacanya.³⁹

³⁶ Tim Konsorsium Lapis PGMI, Bahasa Indonesia Edisi Pertama (Surabaya:Lapis PGMI, 2008), 6.

³⁷Ibid., 7.

³⁸ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 289.

³⁹ Tatat Hartati dkk, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah (Bandung: UPI PRESS, 2006), 150.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Membaca

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi ini pada gilirannya dapat membantu anak dan dapat mengalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin⁴⁰ mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan beberapa judul yang terkait dengan pola asuh orang tua dan kemampuan membaca, di antaranya Niswaton Hasanah (2013) melakukan penelitian dengan judul “Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian siswa/siswi MIN Doho Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lebih banyak pola asuh permisif dari pada pola asuh otoriter dan demokratis, terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh permisif

⁴⁰ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, 16.

dengan kepribadian siswa-siswi kelas V MIN Doho, Dolopo, Madiun tahun pelajaran 2012/2013 dengan koefisien korelasi sebesar 0,985. Pada pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter tidak terdapat korelasi positif yang signifikan dengan kepribadian siswa-siswi kelas V MIN Doho, Dolopo, Madiun tahun pelajaran 2012/2013.⁴¹

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ahmad Fauzi Annuzul (2012) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II”. Adapun hasil penelitiannya adalah Ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik kelas V dan VI MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.⁴²

Selanjutnya, Mulyadi (2010) meneliti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar (Suatu Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009 / 2010).” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2009/2010.

⁴¹ Niswatun Hasanah, Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian siswa/siswi MIN Doho Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013 (Skripsi, tidak diterbitkan, 2013)

⁴² Ahmad Fauzi Annuzul, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II, <http://library.walisongo.ac.id>, di akses pada tanggal 11 Februari 2016.

Meskipun penelitian ketiga peneliti tersebut sama dengan penelitian ini, yakni tentang pola asuh, terdapat perbedaan pada variabel kedua, yaitu membaca permulaan.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut, yaitu: penelitian pertama yang diteliti oleh Niswatin Hasanah, jenis penelitiannya adalah kuantitatif korelasional, fokus masalahnya yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian, objek penelitiannya, yaitu siswa-siswi MIN Doho, Dolopo. Penelitian kedua yang diteliti oleh Mulyadi, jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas, fokus masalahnya, yaitu peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan model kooperatif, objek penelitian, yaitu siswa kelas 1 SD Negeri Boyolali. Penelitian ketiga yang diteliti oleh Ahmad Fauzi, jenis penelitiannya adalah kuantitatif, fokus masalahnya, yaitu pola asuh orang tua terhadap konsep diri, objek penelitiannya adalah siswa kelas VI MI Tsamrotul Huda II Demak. Adapun penelitian yang penulis teliti jenis penelitian kuantitatif korelasional, fokus masalahnya, yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca, objek penelitian siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian tersebut kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

“ jika pola asuh orang tua baik, kemampuan membaca siswa kelas I juga baik”.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.⁴³ Karena hipotesis merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut, dalam penelitian ini mengajukan hipotesis nihil (H_0) atau hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut.

H_a : Ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

H_0 : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.



⁴³ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak dan dapat pula dijadikan dasar penilaian, baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian, rancangan penelitian bertujuan untuk memberikan pertanggungjawaban terhadap semua langkah yang akan diambil.⁴⁴

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional karena menghubungkan dua variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵

Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:⁴⁶

1. Variabel bebas (independent variable) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat).

⁴⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

⁴⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

⁴⁶*Ibid.*, 39.

2. Variabel terikat (dependent variable) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen, berupa yaitu pola asuh orang tua, dan variabel dependen, yaitu kemampuan membaca permulaan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁴⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo. Populasinya 32 siswa, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Untuk itu, dalam penelitian ini, sampelnya adalah seluruh siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo yang berjumlah 32 siswa. Dalam penelitian ini di gunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁴⁸

⁴⁷ Ibid., 80.

⁴⁸ Ibid, 81.

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya, penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan, baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁴⁹ Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah sebagai berikut,

- a. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Data tentang hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	No.item	Keterangan
-------	----------	--------------	-----------	---------	------------

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 102.

Penelitian	Penelitian			Sebelum	Sesudah	
Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016	Variabel Independent (X) Pola Asuh Orang Tua	1. Pola Asuh Otoriter	a. Adanya aturan	1	-	Tidak Valid
				3	3	Valid
				4	4	Valid
				5	5	Valid
				6	6	Valid
				7	7	Valid
				b. Adanya teguran	8	-
		9	-		Tidak Valid	
		10	-		Tidak Valid	
		11	11		Valid	
		2. Pola Asuh Demokratis	a. Kebebasan dalam bercita-cita	2	2	Valid
				12	-	Tidak Valid
				13	-	Tidak Valid
				14	13	Valid
			b. Adanya pujian	15	15	Valid
16	16			Valid		
17	17			Valid		
3. Pola Asuh Laisses faire	a. Pemenuhan keinginan	18	18	Valid		
		19	19	Valid		
		20	20	Valid		
	b. Pemenuhan kebutuhan	21	21	Valid		
		22	22	Valid		
		23	23	Valid		
Variabel Dependend (Y) Kemampuan Membaca Permulaan	1. Membaca kata atau kalimat dengan tepat	24	24	Valid		
		1	1	Valid		
		2	2	Valid		
2. Mengenal dan memahami fungsi tanda baca	3. Menemukan ide pokok bacaan sederhana	3	3	Valid		

		4. Mengartikan maksud kalimat yang dibacanya		4	4	Valid
--	--	--	--	---	---	-------

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas penelitian sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan suatu tes dapat mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁰ Untuk menguji validitas instrumen, peneliti menggunakan Korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Karl Pearson, yaitu :⁵¹

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai x

⁵⁰Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 121.

⁵¹ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

Σy = jumlah seluruh nilai y

Σ_{xy} = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Dalam hal analisis item ini, Masrun sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan “Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya, syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Jadi, kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid”.⁵²

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 20 responden. Dari hasil penghitungan validitas item instrumen terhadap 24 butir soal variabel pola asuh orang tua dan 4 butir soal variabel tes kemampuan membaca permulaan, untuk validitas pola asuh orang tua ternyata terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24. Dan untuk tes kemampuan membaca permulaan terdapat 4 butir soal yang dinyatakan valid nomor 1, 2, 3, 4.

Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel pola asuh orang tua dan tes kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Adapun hasil penghitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel pola asuh orang tua dan kemampuan membaca

⁵² Ibid., 133.

permulaan dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 9 dan 10.

Dari hasil penghitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.2
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang tua

No. Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1	-0,0552	0,3	Tidak Valid
2	0,519	0,3	Valid
3	0,492	0,3	Valid
4	0,682	0,3	Valid
5	0,489	0,3	Valid
6	0,808	0,3	Valid
7	0,553	0,3	Valid
8	0,273	0,3	Tidak Valid
9	0,248	0,3	Tidak Valid
10	0,069	0,3	Tidak Valid
11	0,519	0,3	Valid
12	0,135	0,3	Tidak Valid
13	0,611	0,3	Valid
14	0,108	0,3	Tidak Valid
15	0,741	0,3	Valid
16	0,638	0,3	Valid
17	0,618	0,3	Valid
18	0,667	0,3	Valid
19	0,694	0,3	Valid
20	0,665	0,3	Valid
21	0,768	0,3	Valid
22	0,764	0,3	Valid
23	0,543	0,3	Valid
24	0,877	0,3	Valid

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian Kemampuan Membaca Permulaan

No. Item	“r” hitung	“r” kritis	Keterangan
1	0,867	0,3	Valid
2	0,931	0,3	Valid
3	0,581	0,3	Valid
4	0,841	0,3	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 18 soal instrumen pola asuh orang tua dan 4 soal tes kemampuan membaca permulaan.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁵³

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (Split half) yang dianalisis Spearman Brown di bawah ini:⁵⁴

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

⁵³ Ibid., 131.

⁵⁴ Ibid., 131.

Keterangan :

r_i = reliabilitas internal sebuah rumus instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Angka reliabilitas di atas adalah angka minimal dari masing-masing jumlah soal. Karena dari soal tes yang diujicobakan pada penelitian ini sejumlah 24 dan 4, instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas jika angka korelasi yang diperoleh 0,50 dan 0,33.

Dari hasil penghitungan reliabilitas di atas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel pola asuh orang tua sebesar “r” hitung > angka korelasi minimal, yaitu $0,740 > 0,50$ maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Untuk reliabilitas instrumen variabel kemampuan membaca permulaan sebesar “r” hitung > angka korelasi minimal, yaitu $0,686 > 0,33$ maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis

kepada responden untuk dijawabnya.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pola asuh orang tua (Variabel X).

Adapun untuk pelaksanaan penyebaran angket diberikan kepada semua siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh penulis yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.

Dengan skala likert variabel yang diukur dijabarkan indikator variabel. Kemudian, indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif. Dengan demikian jawaban itu dapat diberi skor yaitu: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1).⁵⁶

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang terdiri atas 24 butir pernyataan. Adapun ke 24 pernyataan adalah sebagai berikut.

Identitas responden siswa/siswi

Nama :

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2013), 142.

⁵⁶ Ibid.,193.

No. absen :

Petunjuk pengisian :

A. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan kamu.

B. Jawablah dengan sejujur-jujurnya.

C. Kumpulkan setelah semua terisi dengan baik.

1. Saya tinggal di rumah bersama dengan orang tua.

a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

2. Saya menceritakan semua kejadian yang saya alami kepada orang tua.

a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

3. Orang tua menyuruh saya belajar setiap hari.

a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

4. Orang tua menyuruh saya membaca buku setiap hari.

a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

5. Saya mematuhi peraturan yang dibuat orang tua.

a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

6. Orang tua meminta saya merapikan buku-buku setelah selesai belajar.

a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

7. Orang tua menyuruh saya mengikuti bimbingan belajar/les.

a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

8. Orang tua menegur saya, apabila saat belajar saya bermain.

a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

9. Orang tua memberikan hukuman ketika saya tidak lancar membaca.

- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
10. Orang tua menegur saya ketika saya terlambat pulang sekolah.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
11. Orang tua memarahi saya ketika saya melakukan kesalahan.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
12. Saya diberikan kebebasan memilih cita-cita sesuai yang saya inginkan.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
13. Saya diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang saya sukai.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
14. Orang tua mendukung saya melakukan kegiatan yang saya sukai
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
15. Orang tua memuji saya ketika saya rajin belajar.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
16. Orang tua memuji saya ketika saya lancar membaca.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
17. Saya diberikan hadiah ketika saya mendapat nilai bagus.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
18. Orang tua memberikan izin saya untuk bermain dengan teman-teman.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
19. Orang tua menuruti semua yang saya inginkan.
- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
20. Pada hari libur, orang tua mengajak saya pergi liburan.

- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

21. Orang tua menemani saya saat belajar.

- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

22. Orang tua membelikan buku bacaan di rumah.

- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

23. Orang tua memberikan uang saku setiap hari.

- a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

24. Orang tua membantu saya ketika saya kesulitan mengerjakan tugas.

- a. Selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

2. Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Tes berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee. Dengan demikian atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut, dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguh

pun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang efektif dan psikomotorik.⁵⁷

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan tes membaca permulaan berbentuk ujian lisan kepada seluruh siswa, dengan tujuan mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo.

Adapun tes yang digunakan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

No.	Indikator	Tes kemampuan membaca
1.	Membaca kata atau kalimat dengan tepat	<p>Kancil yang Cerdik Kancil mondar mandir di tepi sungai. Ia lapar mencari buah. Buah itu ada di seberang sungai. Sayang, kancil tak bisa berenang. Tiba-tiba muncul seekor buaya dari dalam air. Kancil tersenyum lalu memanggil buaya itu. Buaya segera mendekat ke tepi sungai. Saya disuruh menghitung semua buaya, setiap buaya akan mendapat daging. Cepat panggil teman temanmu dan segera kembali”! kata kancil. Tak lama muncullah banyak buaya, mereka berjejer hingga seberang sungai. “Saya akan mulai menghitung” kata kancil. Kancil naik ke punggung buaya pertama. Kancil berjalan cepat sambil menghitung, ia berjalan sampai ke buaya yang terakhir. “Hei, buaya buaya terima kasih ya, kalian tidak dapat hadiah apapun” katanya sambil meloncat</p>
2.	Mengenal dan memahami fungsi tanda baca	

⁵⁷ Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2012), 49.

		ke daratan. Semua buaya kecewa atas tipuan kancil itu. Semua binatang memanggilnya kancil yang cerdik.
3.	Menemukan ide pokok bacaan sederhana	Menceritakan apakah bacaan di atas?
4.	Mengartikan maksud kalimat yang dibacanya	Apa maksud dari kalimat semua binatang memanggilnya kancil yang cerdik?

Dengan kriteria sebagai berikut.

Membaca kata atau kalimat dengan tepat	Sangat Baik (4)	Dikatakan sangat baik apabila siswa mampu membaca kata dengan tepat sesuai intonasi, pelafalan dan tanda baca.
	Baik (3)	Dikatakan baik apabila siswa mampu membaca kata atau kalimat sesuai dengan pelafalan dan tanda baca.
	Cukup (2)	Dikatakan cukup apabila siswa membaca kata atau kalimat sesuai dengan pelafalan saja.
	Kurang	Dikatakan kurang apabila siswa

	(1)	tidak dapat membaca kata atau kalimat yang sesuai dengan intonasi, pelafalan dan tanda baca.
Mengetahui dan memahami fungsi tanda baca	Sangat Baik (4)	Dikatakan sangat baik apabila siswa dapat mengetahui dan memahami fungsi tanda baca dan dapat menerapkannya pada saat membaca.
	Baik (3)	Dikatakan baik apabila siswa dapat mengetahui dan memahami fungsi tanda baca.
	Cukup (2)	Dikatakan cukup apabila siswa hanya dapat mengetahui fungsi tanda baca saja.
	Kurang (1)	Dikatakan kurang apabila siswa tidak dapat mengetahui dan memahami fungsi tanda baca.
Menemukan ide pokok bacaan sederhana	Sangat Baik (4)	Dikatakan sangat baik apabila siswa dapat menemukan ide pokok bacaan sederhana dengan tepat dan sesuai dengan bacaan.
	Baik (3)	Dikatakan baik apabila siswa menemukan ide pokok bacaan sederhana sesuai bacaan.
	Cukup (2)	Dikatakan cukup apabila siswa dapat menyebutkan ide pokok bacaan sederhana tetapi belum tepat.
	Kurang (1)	Dikatakan kurang apabila siswa tidak dapat menemukan ide pokok bacaan sederhana.
Mengartikan maksud kalimat yang dibacanya	Sangat Baik (4)	Dikatakan sangat baik apabila siswa dapat mengartikan maksud kalimat yang dibacanya sesuai dengan arti yang sebenarnya.
	Baik (3)	Dikatakan baik apabila siswa dapat mengartikan maksud kalimat yang dibacanya dengan baik

	Cukup (2)	Dikatakan cukup apabila siswa dapat mengartikan maksud kalimat yang dibacanya tetapi belum tepat.
	Kurang (1)	Dikatakan kurang apabila siswa tidak dapat mengartikan maksud kalimat yang dibacanya.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.⁵⁸

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut.⁵⁹

Rumus mean

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan

M_x dan M_y = mean yang dicari

$\sum fx$ dan $\sum fy$ = jumlah hasil dari perkalian antara Midpoint dari

N masing-masing interval dan frekuensinya

= Number of cases

Rumus Standar Deviasi

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian, 333.

⁵⁹ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 51.

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x)^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \quad \text{dan} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y)^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

Keterangan

SD_x dan SD_y = standar deviasi

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = jumlah hasil dari perkalian antara Midpoint dari

N masing-masing interval dengan frekuensinya.

= Number of cases

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis dan rumusan masalah ketiga adalah menggunakan statistik Korelasi Koefisien Kontingensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

Rumusnya

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}} \quad \text{dapat diperoleh} \quad \sum \frac{(f_0-f_1)^2}{f_1}$$

Keterangan

C = Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi

x^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat.

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi).

f_0 = frekuensi observasi

f_1 = frekuensi teoritik, yang didapatkan dari

Tabel 3.2 Koefisien Kontingensi

	1	2	3	Total
1	a	b	c	Rn1
2	d	e	f	Rn2
3	F	h	i	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Keterangan

Rn1 = jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = jumlah C (colom/kolom) 3

Misalkan pada $f_o = a$ maka $f_a = \frac{Cn1 \times Rn1}{n}$

Pada $f_o = e$ maka $f_e = \frac{Cn2 \times Rn2}{n}$ dan seterusnya.

Dengan Interpretasi sebagai berikut

- Merumuskan Hipotesa (Ho dan Ha)
- Mengubah angka indeks Korelasi Kontingensi C menjadi Angka Indeks Korelasi Phi, dengan rumus : $\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$.
- Menentukan d= n-nr dan dikonsultasikan dengan table nilai “r” Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% atau 1%.
- Jika $\phi_0 \geq \phi_t$ maka Ho ditolak/Ha diterima.

Jika $\phi_0 < \phi_t$ maka H_0 diterima/ H_a ditolak.⁶⁰



⁶⁰ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi, 134.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 2 Tonatan Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 2 Tonatan, Ponorogo didirikan pada bulan Maret 1977. Pada tahun tersebut baru mulai pembangunan, banyak kendala dalam proses pembangunan. Hal ini memacu semangat para pendiri SDN 2 Tonatan, Ponorogo. Pada awalnya, SDN 2 Tonatan, Ponorogo memiliki 3 ruangan saja. Pada waktu itu balai desa belum dibangun, dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1980, di SDN 2 Tonatan, Ponorogo ditambah ruang lagi. Pada tahun tersebut, pembangunan balai desa dimulai. Tiga ruang yang pertama dibangun dipindah ke utara, tepatnya di timur jalan. Kemudian, tahun 2002, SDN 2 Tonatan, Ponorogo menerima rehabilitasi ruang kelas sejumlah 3 lokal. Pada tahun 2003, ditambah bangunan menjadi lantai 2 sebanyak 3 lokal. Yang terdiri atas 3 ruang kelas untuk relokasi ruangan yang berada di sebelah barat jalan, satu ruang perpustakaan dan ruang laboratorium komputer.

Tahun 2006 hingga 2007 di bawah pimpinan Bapak Supriyanto, diadakan pembenahan perpustakaan. Pembangunan tidak berhenti sampai di situ saja. Dari tahun ke tahun, gedung sekolah di SDN 2 Tonatan, Ponorogo terus diperbaiki. Setelah kepemimpinan Bapak Supriyanto, SDN 2 Tonatan,

Ponorogo digantikan oleh Bapak Slamet selama dua tahun. Setelah itu digantikan oleh Ibu Azizah hanya tiga tahun karena masa jabatannya sudah habis (pensiun).

Pada masa transisi selama tiga bulan, posisi kepemimpinan diisi oleh pejabat PLH, yakni Ibu Astuti. Kemudian, pada tahun 2012 bulan Desember, kepemimpinan diganti oleh Ibu Koesmi Hartiyah, S.Pd. hingga sekarang. Pada era kepemimpinannya saat ini, SDN 2 Tonatan, Ponorogo terus mengepakkan sayapnya. Semua pihak berbenah, mulai dari fasilitas belajar, program kerja, dan kegiatan pembelajaran. SDN 2 Tonatan, Ponorogo lebih mengedepankan kualitas hasil belajar, disiplin yang merupakan salah satu cikal bakal untuk keberhasilan semua itu.

Di samping maju di dalam bidang kegiatan pembelajaran, SDN 2 Tonatan, Ponorogo mempunyai kegiatan ekstra kurikuler yang cukup menonjol. Di antaranya seni tari tradisional dan modern, seni musik hadroh, qira'atil Quran, Shalat Dhuha berjamaah, pramuka, olahraga dan PKS. Hal tersebut menjadi nilai positif terhadap SDN 2 Tonatan, Ponorogo. Banyak prestasi siswa yang dicapai melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Adapun nama-nama yang menjadi Kepala Sekolah di SDN 2 Tonatan, Ponorogo yaitu :

- a. Nurtinah masa jabatannya 1978-1989
- b. Darsi masa jabatan 1989-2000
- c. Muljati Ningsih masa jabatan 2000-2005

- d. Suprijanto S.Pd. masa jabatan 2005-2009
- e. Slamet Gunaji M.Pd. masa jabatan 2009-2010
- f. Azizah Murnining Diah S.Pd. masa jabatan 2010-2012
- g. Hastuti Aning Wahyu S.Pd. masa jabatan 2012-1012
- h. Koesmi Hartiyah S.Pd. masa jabatan 2012 hingga sekarang.

2. Letak Geografis SDN 2 Tonatan Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 2 Tonatan terletak di Jl. Sekar Putih no. 27 Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Barat Berbatasan dengan kantor kelurahan Tonatan.
- b. Sebelah Utara Berbatasan dengan Rumah Warga
- c. Sebelah Timur Berbatasan dengan Rumah Warga
- d. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Rumah Warga

3. Visi dan Misi SDN 2 Tonatan Ponorogo

a. Visi

“ Cerdas terdidik, berbudaya dan berakhlak mulia, agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

b. Misi

- 1) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal,
- 2) menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah,

- 3) membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, seni budaya sesuai dengan bakat dan minat,
- 4) menumbuhkan penghayatan aqidah pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut serta budaya bangsa,
- 5) menerapkan manajemen partisipatif kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, komite serta lingkungan.

4. Tujuan SDN 2 Tonatan Ponorogo

a. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar sekolah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Sekolah

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Siswa mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- 5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

5. Struktur Organisasi SDN 2 Tonatan Ponorogo

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksana yang akan mengarah pada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan bersama, oleh karena dalam pengembangan kerja fisik tentu memerlukan suatu wadah tertentu yang disebut organisasi. Tentunya, setiap anggota dari sebuah organisasi tersebut menginginkan tercapainya tujuan secara tepat dan efisien.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga atau organisasi sangatlah penting karena dengan melihat dan membaca struktur, akan mudah diketahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di lembaga tersebut.

SDN 2 Tonatan, Ponorogo memiliki struktur organisasi yang baik, meliputi komite sekolah, kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, wakil kepala hubungan masyarakat, wakil kepala sarana prasarana, kepala tatausaha, bendahara sekolah, staf tata usaha, kepala perpustakaan, operator keuangan, beserta wali kelas pada setiap kelas. Adapun struktur organisasi SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 13.

6. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru SDN 2 Tonatan Ponorogo

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangat penting, terutama sebagai pendidik. Tugas utama mereka adalah mendidik dan mengarahkan siswa ke dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diharakan.

Di SDN 2 Tonatan, Ponorogo terdapat tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 14 orang yang terdiri atas guru tetap 10 orang, guru tidak tetap 3 orang, dan penjaga sekolah 1 orang. Dengan rincian dapat dilihat pada lampiran 14.

7. Keadaan Peserta Didik di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh penulis, siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 196. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	16	16	32
II	17	13	30
III	10	19	29
IV	14	16	30
V	14	19	33
VIA	11	11	22
VIB	12	10	22
Jumlah	93	107	198

8. Sarana dan Prasarana SDN 2 Tonatan Ponorogo

Sarana pendidikan adalah semua peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Selanjutnya, prasarana adalah semua peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggara pendidikan. Keadaan sarana dan prasarana di SDN 2 Tonatan, Ponorogo cukup memadai dan dalam

keadaan baik yang pada akhirnya akan membantu keberhasilan dan memperlancar proses belajar-mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 2 Tonatan, Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 15.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian, yaitu kelas I yang berjumlah 32 siswa dan peneliti mengambil teknik sampel jenuh sehingga semua siswa kelas I menjadi sampel.

Pada bab ini, dijelaskan masing-masing variabel penelitian, yaitu tentang pola asuh orang tua dan kemampuan membaca permulaan siswa diperlukan penghitungan statistik. Rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment. Adapun hasil dari penghitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Data Pola Asuh Orang Tua Kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mendapatkan data mengenai pola asuh orang tua, peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden, yaitu siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo yang berjumlah 32 siswa yang merupakan sampel penelitian ini.

Adapun skor jawaban angket tentang pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Pola Asuh Orang Tua Kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran
2015/2016

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi
Demokratis	23
Otoriter	5
Permisif	4
Jumlah	32

Adapun secara terperinci penskoran angket dari pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 16.

2. Deskripsi Data Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 2 Tonatan,
Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan membaca siswa, peneliti menggunakan tes. Tes tersebut dijawab oleh testee yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo dengan jumlah 32 siswa.

Jawaban yang diberikan testee selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai. Skor keseluruhan variabel kemampuan membaca permulaan siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo dapat dilihat secara rinci di lampiran 17.

Adapun nilai sekaligus frekuensi kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Skor Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 2 Tonatan,
Ponorogo

No	Skor Kemampuan Membaca	Frekuensi
1	100	1
2	95	1

3	90	1
4	80	1
5	75	2
6	70	4
7	65	6
8	60	9
9	55	2
10	50	2
11	45	1
12	40	2
	Jumlah	32

C. Analisis Data

1. Analisis Data Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Untuk mengetahui data pola asuh orang tua, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 32 responden yang terdiri atas 18 soal. Setelah angket dipastikan sudah terisi semua, selanjutnya data didistribusikan dan dilakukan penskoran. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategori Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Demokratis	23	71,9%
Otoriter	5	15,6%
Permisif	4	12,5%
Jumlah	32	100%

Dari pengategorian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo yang memiliki tipe pola asuh orang tua demokratis sebanyak 23 siswa (71,9%), yang memiliki tipe pola asuh orang tua

otoriter sebanyak 5 siswa (15,6%), dan yang memiliki tipe pola asuh orang tua permisif sebanyak 4 siswa (12,5%).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tipe pola asuh orang tua yang dominan dimiliki oleh siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo adalah tipe pola asuh orang tua demokratis. Adapun hasil pengategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 17.

2. Analisis Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Data yang diperoleh dari hasil tes kemudian ditafsirkan atau dinilai hasilnya dengan menggunakan kriteria. Setelah jawaban tes diperoleh dan diberi skor, kemudian dicari skor keseluruhannya sehingga tiap-tiap testee memiliki skor. Selanjutnya, Setelah diketahui skor jawaban angket kemudian mencari mean (M_y) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.5
Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Y	F	Fy	y'	fy'	y' ²	fy' ²
100	1	100	40	40	1600	1600
99	0	0	39	0	1521	0
98	0	0	38	0	1444	0
97	0	0	37	0	1369	0
96	0	0	36	0	1296	0
95	1	0	35	35	1225	1225
94	0	0	34	0	1156	0

Y	F	Fy	y'	fy'	y' ²	fy' ²
93	0	0	33	0	1089	0
92	0	0	32	0	1024	0
91	0	0	31	0	961	0
90	1	90	30	30	900	900
89	0	0	29	0	841	0
88	0	0	28	0	784	0
87	0	0	27	0	725	0
86	0	0	26	0	676	0
85	0	0	25	0	625	0
84	0	0	24	0	576	0
83	0	0	23	0	525	0
82	0	0	22	0	484	0
81	0	0	21	0	441	0
80	1	80	20	80	400	400
79	0	0	19	0	361	0
78	0	0	18	0	324	0
77	0	0	17	0	289	0
76	0	0	16	0	256	0
75	2	150	15	30	225	450
74	0	0	14	0	196	0
73	0	0	13	0	169	0
72	0	0	12	0	144	0
71	0	0	11	0	121	0
70	4	280	10	40	100	400
69	0	0	9	0	81	0
68	0	0	8	0	64	0
67	0	0	7	0	49	0
66	0	0	6	0	36	0
65	6	390	5	30	25	150
64	0	0	4	0	16	0
63	0	0	3	0	9	0
62	0	0	2	0	4	0
61	0	0	1	0	1	0
60	9	540	0	0	0	0
59	0	0	-1	0	1	0
58	0	0	-2	0	4	0

Y	F	Fy	y'	fy'	y' ²	fy' ²
57	0	0	-3	0	9	0
56	0	0	-4	0	16	0
55	2	110	-5	-10	25	50
54	0	0	-6	0	36	0
53	0	0	-7	0	49	0
52	0	0	-8	0	64	0
51	0	0	-9	0	81	0
50	2	100	-10	-20	100	200
49	0	0	-11	0	121	0
48	0	0	-12	0	144	0
47	0	0	-13	0	169	0
46	0	0	-14	0	196	0
45	1	45	-15	-15	225	225
44	0	0	-16	0	256	0
43	0	0	-17	0	289	0
42	0	0	-18	0	324	0
41	0	0	-19	0	361	0
40	2	80	-20	-40	400	800
Jumlah	32	2060		200		6500

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

$$My = \frac{\sum fy}{n} = \frac{2060}{32} = 64,375$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{6500}{32} - \left(\frac{200}{32}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{203.125 - 39.0625}$$

$$SDy = \sqrt{164.0625}$$

$$SDy = 12,80868846$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $My = 64,375$ dan $SDy = 12,80868846$ untuk menentukan kemampuan membaca permulaan tinggi, cukup dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Skor lebih dari $My + 1.SD$ adalah kemampuan membaca permulaan siswa tinggi.

Skor kurang dari $My - 1.SD$ adalah kemampuan membaca permulaan siswa rendah.

Skor antara $My - 1.SD$ sampai dengan $My + 1.SD$ adalah kemampuan membaca permulaan siswa cukup.⁶¹

$$\begin{aligned} \text{a. } My + 1.SDy &= 64,375 + 1. 12,80868846 \\ &= 64,375 + 12,80868846 \\ &= 77,18368846 \\ &= 77 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } My - 1.SDy &= 64,375 - 1. 12,80868846 \\ &= 64,375 - 12,80868846 \\ &= 51,56631154 \\ &= 51 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dari rumusan diatas diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

⁶¹ Anas sudijono, Pengantar Statistik..., 175

- a. Nilai > 77 dalam kategori tinggi
- b. Nilai 51-77 dalam ketegori cukup
- c. Nilai < 51 dalam kategori rendah

Untuk mengetahui secara terperinci tentang kategori kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Tonatan, Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategori Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 77	4	12,5%	Tinggi
2	51 – 77	23	71,9%	Sedang
3	< 51	5	15,6%	Rendah
Jumlah		32		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,5%, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 23 siswa dengan persentase 71,9%, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi 5 siswa dengan persentase 15,6%. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo mayoritas adalah sedang dinyatakan dengan 23 responden.

3. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo

Untuk menganalisis data tentang korelasi bentuk pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca permulaan siswa, penulis menggunakan teknik penghitungan korelasi koefisien kontingensi. Penghitungan tersebut dijelaskan dengan langkah-langkah:

Langkah 1 : Mentabulasikan nilai angket dan melakukan penskoran.
(dapat dilihat pada lampiran 16 dan 17)

Langkah 2 : Dari hasil tabulasi dan penskoran, maka selanjutnya memasukkan kategori bentuk pola asuh orang tua dan kemampuan membaca permulaan siswa secara terperinci.
(dapat dilihat pada lampiran 19)

Langkah 3 : Dari hasil penskoran dan pengkategorian masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Korelasi antara Bentuk Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Bentuk Pola asuh orang tua	Kemampuan Membaca Permulaan			Jumlah
	Tinggi	Cukup	rendah	
Demokratis	3	18	2	23
Otoriter	0	3	2	5
Permisif	1	2	1	4
Jumlah	4	23	5	32

Langkah 4 : Dari hasil perhitungan angka indeks korelasi “r”, maka langkah selanjutnya melakukan perhitungan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Tabel Penghitungan X^2

Sel	F_o	$F_t = \frac{C_n \times R_n}{n}$	$F_o - F_t$	$(F_o - F_t)^2$	$\frac{(F_o - F_t)^2}{F_t}$
1	3	$\frac{4 \times 23}{32} = 2,875$	0,125	0,015625	0,005434782
2	18	$\frac{23 \times 23}{32} = 16,53125$	1,46875	2,157226563	0,130493856
3	2	$\frac{5 \times 23}{32} = 3,59375$	-1,59375	2,540039063	0,706793478
4	0	$\frac{4 \times 5}{32} = 0,625$	-0,625	0,390625	0,625
5	3	$\frac{23 \times 5}{32} = 3,59375$	-0,59375	0,352539062	0,098097826
6	2	$\frac{5 \times 5}{32} = 0,78125$	1,21875	1,485351563	1,90125
7	1	$\frac{4 \times 4}{32} = 0,5$	0,5	0,25	0,5
8	2	$\frac{23 \times 4}{32} = 2,875$	-0,875	0,765625	0,266304347
9	1	$\frac{5 \times 4}{32} = 0,625$	0,375	0,140625	0,225
Total	32				4,458374289

Langkah 5 : Setelah tabel 4.6 terisi semua dan didapatkan nilai $\sum \frac{F_o - F_t^2}{F_t} =$

$X^2 = 4,458374289$ maka untuk analisa interpretasi harus diubah dahulu ke dalam nilai Koefesien Kontingensi, yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}} = \sqrt{\frac{4,458374289}{4,458374289 + 32}} = \sqrt{\frac{4,458374289}{36,45837429}}$$

$$= \sqrt{0,1222867} = 0,349695153$$

Langkah 6 : perumusan Hipotesa (Ho dan Ha)

Ho : $\rho_0 \neq 0$ (Tidak ada korelasi yang signifikan antara bentuk pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016).

Ha : $\rho_0 \neq 0$ (Ada korelasi yang signifikan antara bentuk pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016).

Langkah 7 : Nilai C diubah dahulu ke dalam angka Indeks Korelasi Phi dengan rumus

$$\rho = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} = \frac{0,349695153}{\sqrt{1-0,349695153^2}}$$

$$= \frac{0,349695153}{\sqrt{1-0,1222867}}$$

$$= \frac{0,349695153}{\sqrt{0,8777133}}$$

$$= \frac{0,349695153}{0,936863543}$$

$$= 0,373261565$$

$$= 0,373 \text{ (dibulatkan)}$$

D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah nilai koefisien korelasi diketahui, selanjutnya mencari derajat beda (db) = $n - nr = 32 - 2 = 30$, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment, dengan $db = 30$ maka pada taraf signifikansi 5%, $\phi_0 = 0,373$ dan $\phi_t = 0,349$ sehingga $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak. Maka hasil dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Bentuk Pola asuh orang tua siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo dapat diketahui bahwa yang memiliki tipe pola asuh orang tua demokratis sebanyak 23 siswa (71,9%), yang memiliki tipe pola asuh orang tua otoriter sebanyak 5 siswa (15,6%), dan yang memiliki tipe pola asuh orang tua permisif sebanyak 4 siswa (12,5%).
2. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo dapat diketahui bahwa dalam kategori tinggi dengan skor di atas 77 sebanyak 4 siswa (12,5%), kategori cukup dengan skor di antara 51-77 sebanyak 23 siswa (71,9%), dan kategori rendah dengan skor di bawah 51 sebanyak 5 siswa (15,6%).
3. Pada taraf signifikan 5%, $\phi_0 = 0,373$ dan $\phi_t = 0,349$ maka $\phi_0 > \phi_t$ sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara bentuk pola asuh orang tua dengan

kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Teori yang menyatakan bahwa terdapat korelasi pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca permulaan yaitu, teori yang di kemukakan dalam buku Farida Rahim dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Ia mengemukakan bahwa lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, dan orang tuanya yang memahami anak-anaknya, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin⁶² mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak.

Jadi, berarti ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo

⁶² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16.

tahun pelajaran 2015/2016. Tinggi rendahnya pola asuh orang tua ada hubungannya dengan tinggi rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa. Hubungannya adalah searah maksudnya jika pola asuh orang tua baik/tinggi, kemampuan membaca permulaan siswa baik/tinggi, begitu pula sebaliknya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik korelasi koefisien Kontingensi dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Pola asuh orang tua siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo dapat diketahui bahwa yang memiliki tipe pola asuh orang tua demokratis sebanyak 23 siswa (71,9%), yang memiliki tipe pola asuh orang tua otoriter sebanyak 5 siswa (15,6%), dan yang memiliki tipe pola asuh orang tua permisif sebanyak 4 siswa (12,5%). Disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo adalah pola asuh demokratis.
2. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 2 Tonatan, Ponorogo dapat diketahui bahwa dalam kategori tinggi dengan skor di atas 77 sebanyak 4 siswa (12,5%), kategori cukup dengan skor di antara 51-77 sebanyak 23 siswa (71,9%), dan kategori rendah dengan skor di bawah 51 sebanyak 5 siswa (15,6%).
3. Terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 2 Tonatan, Ponorogo tahun pelajaran

2015/2016. Karena Pada taraf signifikan 5%, $\phi_0 = 0,373$ dan $\phi_t = 0,349$ maka $\phi_0 > \phi_t$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua hendaklah menyadari bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, di mana anak belajar berinteraksi untuk menentukan perilaku mereka. Maka dari itulah kewajiban orang tua adalah dengan menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan usia dan kepribadian anak untuk menciptakan perilaku sosial yang baik.

2. Bagi Lembaga

Untuk segenap komponen di sekolah baik kepala sekolah, komite, guru, karyawan, wali murid agar meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan cara mengadakan kegiatan membaca di perpustakaan secara rutin seminggu sekali selain itu juga dapat menggunakan strategi yang membuat peserta didik senang untuk membaca sehingga kemampuan membacanya meningkat.

3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya untuk meneliti pola asuh orang tua yang dihubungkan dengan variabel lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Annuzul, Ahmad Fauzi. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II, <http://library.walisongo.ac.id>, diakses 11 Februari 2016.
- Broto, A.S. Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontraktif. Jakarta: Bukan Bintang, 1980.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Mukhlison. Komunikasi Orang Tua dengan Anak. STAIN Po Press, 2012.
- Fuadi, Atok. Modul Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan.
- H. Cholil dan Sugeng Kurniawan. Psikologi Pendidikan Telaah Teori dan Praktek. Surabaya: SA Press, 2011.
- Hasanah, Niswaton. Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadiansiswa/siswiMIN Doho Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi tidak diterbitkan, 2013.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarata: Rineka Cipta, 2009.
- Musthafa, Fahim. Agar Anak Anda Gemar Membaca. Bandung: Hikmah, 2005.
- Mutiah, Diana. Psikologi Anak Bermain Usia Dini. Jakarta: Kencana, 2010.

- Novi Resmi dan Tatat Hartati. *Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. Bandung: Upi Press, 2006.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. *Pedagogik*. Bandung: Upi Press, 2006.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hartati, Tatat, dkk. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: Upi Press, 2006.
- Tim Konsorsium Dosen Lapis PGMI. *Bahasa Indonesia Edisi Pertama*. Surabaya: Lapis PGMI, 2008.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Widyaningrum, Retno. *Statistik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.

